

PENGEMBANGAN ALAT KEPEKAAN TERHADAP HUMOR

Nida Ul Hasanat dan Subandi

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Humor is not only important in everyday life, but it is also potential for therapy. Humor allows people to take a distance from their problems, to see the problems from a different perspective and to reduce anxiety and helplessness.

The purpose of this study was to develop a Sense of Humor Scale which assess one's ability to perceive humor from cartoons. Seventy seven cartoons were selected from cartoon books and then were presented to 287 university students.

Statistical analysis showed that the internal consistency of the items ranged from .2368 to .6439. While the reliability coefficient was .9689.

This research concluded that the Sense of Humor Scale had met the psychometric criteria for a good psychological scale.

Key words: *sense of humor*

Saat ini krisis ekonomi sedang melanda Indonesia. Sejak Juli tahun yang lalu nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terus saja terombang-ambing. Akibatnya harga barang-barang melonjak, biaya produksi melangit, biaya impor naik, dan kredit menggila (Gatra, 1997). Situasi yang demikian ini membuat masyarakat panik dan bingung. Berdasarkan data pasien di Rumah Sakit Ongkomulyo Medical Center (RSOMC) Jakarta (Kompas, 1998), jumlah pasien baru di Unit Psikiatri dan Neurologi bertambah, sedangkan pasien-pasien lama sering berkonsultasi. Menurut Direktur RSOMC, pasien-pasien ini mengalami stres dan depresi karena situasi ekonomi. Oleh dokter mereka diajari untuk bersikap dalam menghadapi situasi tersebut.

Sebenarnya ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi tekanan dalam hidupnya. Salah satu cara yang dipakai adalah dengan menggunakan humor.

Humor merefleksikan kegembiraan manusia dalam menertawakan dirinya sendiri dan masyarakat (Encyclopedia International, 1977). Aristoteles (dalam Encyclopedia International, 1977) membatasi humor dalam hubungannya dengan keanehan dan sesuatu yang menggelikan. Menurut Encyclopedia International (1977), secara sederhana humor didefinisikan sebagai sesuatu yang lucu. Sesuatu yang bersifat humor adalah sesuatu yang dapat membuat tertawa (Eysenck, 1972). Searah dengan definisi Eysenck ini, Munandar (1996) menyatakan bahwa humor dapat dirumuskan sebagai semacam

perangsangan (stimulasi) yang memancing refleks tawa.

Secara rinci, teori humor dibagi tiga kelompok (dalam Munandar, 1996): teori superioritas dan degradasi; teori ketidaksesuaian dan *bisosiasi*; dan teori pelepasan dari ketegangan atau hambatan. Teori kelompok pertama menganggap humor sebagai suatu refleksi rasa kelebihan pihak yang tertawa terhadap pihak yang dertawakan. Teori kelompok ke dua menyatakan bahwa humor adalah sesuatu yang memberi ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dilihat atau didengar. Teori kelompok ke tiga yang paling terkenal adalah pendapat Freud. Ia percaya bahwa asal mula lelucon adalah kecenderungan agresif, yang karena tidak dapat diterima oleh kesadaran ditekan ke alam tak sadar dan bercampur dengan kesukaan bermain yang tidak terpuaskan pada masa anak. Energi psikis yang semula dibutuhkan untuk menekan agresi dibebaskan menjadi lelucon atau humor.

Humor berperan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari fungsi yang diberikan oleh humor. Nilsen (1993) membagi fungsi humor menjadi empat fungsi, yaitu fungsi fisiologik, fungsi psikologik, fungsi pendidikan, dan fungsi sosial. Sebagai fungsi fisiologik, Klein (dalam Munandar, 1996) menunjukkan bahwa humor dan bermain dapat mengalihkan susunan kimia internal seseorang dan mempunyai akibat yang sangat besar terhadap sistem tubuh seseorang, termasuk sistem syaraf, peredaran darah, endokrin, dan sistem kekebalan. Sebagai contoh, penelitian Lefcourt, dkk. (1990) menunjukkan bahwa humor berhubungan dengan meningkatnya tingkat konsentrasi S-IgA (*salivary immunoglobulin A*), yaitu salah satu sistem kekebalan tubuh. Hasil

penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya bahwa aktivitas sistem kekebalan meningkat akibat humor.

Sebagai fungsi psikologik, humor efektif untuk menolong seseorang menghadapi kesukaran. Sheehy (dalam Munandar, 1996) menemukan bahwa kemampuan untuk melihat humor dalam suatu situasi merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengatasi krisis dalam hidup, sebagai perlindungan terhadap perubahan dan ketidakpastian. Freud (dalam Martin & Lefcourt, 1983) memandang humor sebagai proses pertahanan diri yang tertinggi. Humor sebagai strategi *coping*, juga dikemukakan oleh ahli lain selain Freud. Allport (dalam Martin & Lefcourt, 1983) menyatakan bahwa orang neurotik, yang belajar untuk menertawakan diri sendiri, kemungkinan mendapatkan cara untuk mengelola diri dan cara untuk sembuh. Menurut May (dalam Martin & Lefcourt, 1983), humor berfungsi sebagai pemelihara *sense of self*, yaitu cara sehat yang dilakukan seseorang untuk merasakan "jarak" antara dirinya dengan masalah, suatu cara untuk menghindarkan diri dari masalah dan memandang masalah dari sudut yang berbeda. Pendapat May ini serupa dengan pendapat O'Connell (dalam Martin & Lefcourt, 1983) yang mengatakan bahwa melalui humor seseorang dapat menjauhkan diri dari situasi yang mengancam dan memandang masalah dari sudut kelucuannya untuk mengurangi kecemasan dan rasa tidak berdaya.

Pernyataan O'Connell tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin dan Lefcourt (1983). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa subjek yang mempunyai rasa humor yang tinggi, apabila mengalami peristiwa hidup negatif tidak akan mengalami depresi

memperkuat penelitiannya bahwa aktivitas meningkat akibat humor.

Psikologik, humor memang seseorang meng- Sheehy (dalam menemukan bahwa melihat humor dalam akan salah satu yang untuk mengatasi krisis bagi perlindungan terhadap ketidaktentuan. Freud Lefcourt, 1983) sebagai proses pertahanan Humor sebagai strategi dikemukakan oleh ahli lain ort (dalam Martin & menyatakan bahwa orang ar untuk menertawakan angkinan mendapatkan bla diri dan cara untuk May (dalam Martin & humor berfungsi sebagai *self*, yaitu cara sehat orang untuk merasakan inya dengan masalah, hindarkan diri dari andang masalah dari da. Pendapat May ini dapat O'Connel (dalam 1983) yang mengatakan humor seseorang dapat dari situasi yang meng- tang masalah dari sudut mengurangi kecemasan ya.

Donnell tersebut sesuai elitian yang dilakukan Lefcourt (1983). Hasil menunjukkan bahwa unyai rasa humor yang alami peristiwa hidup an mengalami depresi

dibandingkan dengan subjek yang mempunyai rasa humor rendah. Penelitian Yee dan Othman (1992) juga menunjukkan bahwa rasa humor akan mengurangi depresi karena tekanan hidup.

Pendapat bahwa humor merupakan mekanisme *coping* yang adaptif menyebabkan para psikoterapis menggunakan humor dalam proses terapeutik (dalam Martin & Lefcourt, 1983). Menurut Levine (dalam Martin & Lefcourt, 1983) hal tersebut disebabkan humor memberikan kegembiraan dan memberikan cara yang dapat diterima untuk menikmati sesuatu yang terlarang. Selain itu humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang menekan pasien.

Humor memang menimbulkan refleksi tawa, dan tertawa merupakan obat terbaik untuk melawan stres (Gomes, dalam Hogkinson, 1991). Berdasarkan hasil penelitian Hasanat (1996) dan Hasanat, dkk. (1996), senyum --bentuk tawa yang ringan-- yang digunakan sebagai materi utama dalam pelatihan ekspresi wajah positif, mampu mengurangi tingkat depresi yang dialami subjek.

Menurut Nilsen (1993), humor juga alat yang efektif untuk mencapai status. Hobbes (dalam Nilsen, 1993) mengatakan bahwa seseorang tertawa disebabkan pembicara secara tiba-tiba menyadari bahwa dirinya superior atau orang lain inferior.

Sebagai fungsi pendidikan, humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu Nilsen (1993) menyatakan bahwa humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor juga merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar

mendengarkan kan alat persuas

Sebagai f saja dapat o seseorang ses disukai, tetap seseorang dari tidak disukai (

Untuk da atau mengun, memerlukan (*sense of hum cukup peka, n tidak akan (Sarwono, 199 Martin & Lef humor digunak the conform kesamaan di yang lain dala materi humor; menunjukkan tertawa dan mudahnya ses productive s seberapa bany cerita-cerita lu gembira.*

Beberapa untuk menguk Martin & I *Situational Hu (SHRQ). Skal tujuan mengu frekuensi sub kegembiraan hidupan. Has bahwa koefisi teknik ulang menunjukkan sejumlah krite untuk validas*

dibandingkan dengan subjek yang mempunyai rasa humor rendah. Penelitian Yee dan Othman (1992) juga menunjukkan bahwa rasa humor akan mengurangi depresi karena tekanan hidup.

Pendapat bahwa humor merupakan mekanisme *coping* yang adaptif menyebabkan para psikoterapis menggunakan humor dalam proses terapeutik (dalam Martin & Lefcourt, 1983). Menurut Levine (dalam Martin & Lefcourt, 1983) hal tersebut disebabkan humor memberikan kegembiraan dan memberikan cara yang dapat diterima untuk menikmati sesuatu yang terlarang. Selain itu humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang menekan pasien.

Humor memang menimbulkan refleksi tawa, dan tertawa merupakan obat terbaik untuk melawan stres (Gomes, dalam Hogkinson, 1991). Berdasarkan hasil penelitian Hasanat (1996) dan Hasanat, dkk. (1996), senyum --bentuk tawa yang ringan-- yang digunakan sebagai materi utama dalam pelatihan ekspresi wajah positif, mampu mengurangi tingkat depresi yang dialami subjek.

Menurut Nilsen (1993), humor juga alat yang efektif untuk mencapai status. Hobbes (dalam Nilsen, 1993) mengatakan bahwa seseorang tertawa disebabkan pembicaraan secara tiba-tiba menyadari bahwa dirinya superior atau orang lain inferior.

Sebagai fungsi pendidikan, humor dan tertawa menyebabkan seseorang lebih waspada, otak digunakan, dan mata bersinar. Oleh karena itu Nilsen (1993) menyatakan bahwa humor dan tertawa merupakan alat belajar yang penting. Selain itu humor juga merupakan alat yang sangat efektif untuk membawa seseorang agar

mendengarkan pembicaraan dan merupakan alat persuasi yang baik (Nilsen, 1993).

Sebagai fungsi sosial, humor bukan saja dapat digunakan untuk mengikat seseorang seseorang atau kelompok yang disukai, tetapi juga dapat menjauhkan seseorang dari orang atau kelompok yang tidak disukai (Nilsen, 1993).

Untuk dapat mengamati, merasakan, atau mengungkapkan humor, seseorang memerlukan kepekaan terhadap humor (*sense of humor*). Apabila seseorang tidak cukup peka, maka kejadian seperti apapun tidak akan menimbulkan kesan lucu (Sarwono, 1996). Menurut Eysenck (dalam Martin & Lefcourt, 1984), istilah *sense of humor* digunakan untuk tiga hal berikut ini: *the conformist sense*, yaitu tingkat kesamaan di antara individu satu dengan yang lain dalam apresiasi terhadap materi-materi humor; *the quantitative sense*, yang menunjukkan seberapa sering seseorang tertawa dan tersenyum, serta seberapa mudahnya seseorang merasa gembira; *the productive sense*, yang menekankan seberapa banyak seseorang menceritakan cerita-cerita lucu dan membuat orang lain gembira.

Beberapa peneliti telah menyusun alat untuk mengukur kepekaan terhadap humor. Martin & Lefcourt (1984) menyusun *Situational Humor Response Questionnaire* (SHRQ). Skala ini berisi 21 aitem dengan tujuan mengukur *quantitative sense* yaitu frekuensi subjek ketika memperlihatkan kegembiraan dalam berbagai situasi kehidupan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas SHRQ dengan teknik ulang sebesar 0,70 dan validitas menunjukkan korelasi signifikan dengan sejumlah kriteria. Kriteria yang digunakan untuk validasi adalah observasi terhadap

senyum dan tawa subjek selama wawancara, penilaian dari teman sebaya terhadap kepekaan humor subjek, alat ukur suasana hati, kemampuan membuat situasi yang lucu dengan benda yang disediakan peneliti, dan kemampuan membuat cerita yang lucu setelah melihat film.

Martin & Lefcourt (1983) juga menyusun *Coping Humor Scale*. Skala ini berisi tujuh aitem, didesain untuk mengukur tingkat penggunaan humor sebagai alat *coping* terhadap pengalaman yang menekan. Analisis konsistensi internal dengan menggunakan teknik Alfa menunjukkan koefisien 0,61 dan korelasi antara aitem dengan total berkisar antara 0,11 sampai dengan 0,54.

Svebak (dalam Martin & Lefcourt, 1983) membuat *Sense of Humor Questionnaire* (SHQ). Skala ini terdiri dari 21 aitem dan terbagi ke dalam 3 subskala. Subskala pertama disebut *Meta-Message Sensitivity* (Mp), mengukur tingkat kemampuan subjek memperhatikan stimulus humor di lingkungan mereka. Subskala ke dua disebut *Personal Liking of Humor* (Lp), mengukur tingkat kemampuan subjek dalam menilai humor dalam kehidupan mereka. Subskala ke tiga disebut *Emotional Expressiveness* (Ep), mengukur tingkat kemampuan subjek dalam mengekspresikan emosinya, termasuk humor.

Selain peneliti di atas, Mindess (dalam Nilsen, 1993) menyusun alat tes untuk mengukur kematangan terhadap humor. Tes ini memberikan profil seseorang apakah orang tersebut memiliki toleransi rendah, sedang, atau tinggi terhadap berbagai tipe humor. Mindess membagi kategori humor ke dalam 10 kategori, yaitu humor seksual, humor yang merendahkan wanita, humor yang merendahkan pria,

humor permusuhan, humor etnik, humor yang sadistik, humor yang menjijikkan, humor yang tidak mempunyai tema (*nonsense humor*), ejekan terhadap kondisi sosial, dan humor yang berfilsafat.

Peneliti-peneliti yang telah disebutkan di atas menggunakan stimulus yang bersifat verbal. Beberapa peneliti menggunakan stimulus berupa gambar kartun untuk mengukur kepekaan terhadap humor. Sebagai contoh, McGhee dan Panoutsopoulou (1990) menggunakan stimulus humor berupa satu buklet yang berisi 4 gambar kartun dan 4 lelucon. Subjek diminta untuk menilai seberapa lucu gambar dan lelucon tersebut, dengan memilih a untuk kategori tidak lucu, b kategori lucu, dan c untuk kategori sangat lucu. Pilihan a dinilai 1, pilihan b dinilai 2, dan pilihan c dinilai 3. Levine dan Redlich (dalam Levine, 1956) juga menggunakan gambar kartun yang diambil dari majalah untuk melihat respon subjek terhadap humor. Subjek yang digunakan adalah orang normal dan pasien psikiatrik.

Ahli lain, Eysenck dan Wilson (1982) menyusun alat kepekaan terhadap humor dengan menggunakan 32 gambar kartun yang diseleksi dari berbagai majalah dan surat kabar. Mereka membagi empat kategori humor dalam alat tersebut. Pertama, disebut *nonsense*, yaitu kartun yang mengandung tema bukan agresif atau seksual. Ke dua, disebut *satire*, yaitu kartun yang berisi ejekan terhadap orang-orang, kelompok, atau lembaga tertentu. Jadi, mengandung agresi secara tidak langsung dan interpersonal. Kategori ke tiga adalah agresi langsung dan murni. Termasuk di sini adalah yang menggambarkan kekerasan fisik, penghinaan, penyiksaan dan sadisme. Kategori terakhir adalah kartun yang berisi lelucon seksual. Subjek

diminta untuk memberi penilaian antara 1 sampai dengan 5 dengan perincian: 1 (sama sekali tidak lucu), 2 (agak lucu), 3 (cukup lucu), 4 (sangat lucu), dan 5 (lucu sekali). Eysenck dan Wilson (1982) menggunakan alat tersebut sebagai salah satu alat untuk mengetahui kepribadian seseorang.

Penelitian tentang pengembangan alat kepekaan terhadap humor sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan alat seperti yang dilakukan Eysenck dan Wilson (1982), yaitu alat kepekaan terhadap humor dengan menggunakan gambar berupa kartun. Kartun ini akan diambil dengan memilih kartun dari kumpulan kartun karya kartunis Indonesia. Berbeda dengan Eysenck dan Wilson, pada penelitian ini kategori humor tidak dibatasi.

Salah satu langkah penting dalam penyusunan dan pengembangan skala psikologi adalah penulisan dan pemilihan aitem (Azwar, 1994). Pada penelitian ini yang dimaksud dengan aitem adalah gambar kartun, yang diambil dari buku kumpulan kartun. Dengan demikian penulisan atau pembuatan aitem atau gambar tidak dilakukan. Tahap selanjutnya adalah pemilihan gambar berdasarkan daya diskriminasi. Daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 1994). Aitem yang memiliki indeks diskriminasi kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 1994). Oleh karena itu dalam penelitian ini pemilihan gambar untuk menentukan alat kepekaan terhadap humor mengacu pada gambar yang memiliki indeks diskriminasi $\geq 0,30$. Selain mencari indeks diskriminasi atau koefisien korelasi antara aitem dan

total, pada penelitian ini juga akan dicari koefisien reliabilitas alat.

Alat yang akan disusun ini diharapkan mempunyai indeks daya diskriminasi atau koefisien korelasi antara aitem-total dan koefisien reliabilitas yang cukup tinggi.

1. METODE

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar-gambar kartun karya kartunis Indonesia. Pada awal penelitian, peneliti merencanakan untuk mengambil gambar kartun dari koran dan majalah. Mengingat cara pengambilan gambar tersebut memerlukan waktu, akhirnya peneliti memutuskan untuk mendapatkan gambar kartun dari buku kumpulan kartun. Peneliti mendapatkan tujuh buku kumpulan kartun tanpa kata-kata, karya kartunis Indonesia. Tujuh buku ini berisi 733 gambar. Oleh peneliti (dua orang) seluruh gambar ini diberi nilai dengan acuan nilai mengikuti Eysenck dan Wilson (1982), yaitu nilai 1 (sama sekali tidak lucu); nilai 2 (agak lucu); nilai 3 (cukup lucu); nilai 4 (sangat lucu); nilai 5 (lucu sekali). Gambar yang terpilih untuk disajikan kepada subjek adalah gambar yang mendapatkan nilai 4 atau 5 dari peneliti. Sebanyak 77 gambar terseleksi, dengan perincian: 4 kartun karya Suprana (1996), 16 kartun karya Badrudin (1996), 14 kartun karya Kustana (1996), 7 kartun karya Riyadi (1997), 17 kartun karya Hadi (1997), dan 19 kartun karya Kuncoro (1997).

Tujuh puluh tujuh gambar tersebut difotokopi pada plastik transparansi dan disajikan kepada subjek penelitian. Penyajian gambar dilakukan secara klasikal dan setiap gambar ditayangkan selama lebih kurang 30 detik. Waktu yang digunakan untuk satu kali pengambilan

data lebih kurang 45 menit – 60 menit. Subjek penelitian diberi lembar penilaian dan diminta untuk memberi nilai terhadap gambar yang disajikan. Nilai yang diberikan juga mengacu pada Eysenck dan Wilson (1982) seperti telah disebutkan di atas.

Pada mulanya peneliti merencanakan untuk menyajikan gambar kepada maksimum 20 subjek setiap kali pengambilan data. Secara teknis, rencana tersebut tidak dapat dilakukan mengingat penelitian ini membutuhkan jumlah subjek yang besar. Akhirnya peneliti tidak memberikan batasan jumlah subjek pada tiap pengambilan data. Cara ini mengandung kelemahan, antara lain ketidakjelasan gambar apabila subjek duduk jauh dari layar OHP, dan tidak dapat mengendalikan pengaruh reaksi subjek ketika melihat gambar (tertawa) terhadap subjek lain.

Subjek penelitian berjumlah 287 orang, terdiri dari 221 mahasiswa Fakultas Psikologi UGM dan 66 mahasiswa Fakultas Psikologi UII.

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik dengan menggunakan program SPSS/PC+ untuk mencari koefisien konsistensi internal dan reliabilitas alat.

2. HASIL

Analisis data untuk menghitung koefisien korelasi antara aitem dengan total, menunjukkan bahwa 77 gambar mempunyai koefisien antara 0,2368 sampai dengan 0,6439 seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. Rangkuman Hasil Korelasi Aitem-total

Koefisien Korelasi	Jumlah Aitem
$r_{iy} < 0,30$	1
$0,30 < r_{iy} < 0,40$	1
$0,40 < r_{iy} < 0,50$	16
$0,50 < r_{iy} < 0,60$	50
$0,60 < r_{iy} < 0,70$	9
Total	77

Selain hasil analisis di atas, pada penelitian ini juga dilihat hasil uji reliabilitas. Uji reliabilitas dengan teknik Alfa menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,9689.

3. DISKUSI

Koefisien korelasi antara aitem dengan total dikenal juga dengan istilah indeks daya diskriminasi aitem. Daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan kelompok yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi kurang dari 0,30 dapat diinterpretasi sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 1994). Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak hanya satu aitem/gambar yang memiliki indeks daya diskriminasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 76 gambar kartun dalam penelitian ini mempunyai indeks daya diskriminasi cukup tinggi. Artinya, ketujuhpuluhan gambar kartun mampu membedakan antara yang memiliki kepekaan terhadap humor dan yang tidak.

Menurut Azwar (1994), suatu skala yang mempunyai daya diskriminasi aitem tinggi belum tentu valid untuk tujuan ukur yang direncanakan. Dengan kata lain 76 gambar kartun dalam penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai alat yang valid untuk mengukur kepekaan seseorang terhadap humor. Untuk dapat menjawab apakah alat ini valid masih diperlukan pengujian dengan menggunakan kriteria validasi berupa ukuran-ukuran atau skor variabel lain yang relevan. Berkaitan dengan hal ini, pada penelitian selanjutnya alat ini perlu diuji validitasnya dengan alat kepekaan terhadap humor yang lain.

Seperti telah disebutkan di muka, pada penelitian ini ditemukan koefisien reliabilitas 0,9689. Besarnya koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai dengan 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat kepekaan terhadap humor ini mempunyai koefisien reliabilitas tinggi.

Menurut Azwar (1995), apabila koefisien reliabilitas sudah memuaskan, maka pemilihan aitem dapat didasarkan pada koefisien korelasi aitem-total saja. Berdasarkan hal ini, maka 76 gambar kartun ini tidak perlu dipakai seluruhnya. Sebagai contoh, dalam penelitian selanjutnya dapat digunakan gambar yang mempunyai koefisien korelasi aitem-total di atas 0,50, yaitu sejumlah 59 gambar. Pengurangan gambar ini perlu dipertimbangkan mengingat 28 subjek pada penelitian ini (9,76%) mengatakan bahwa gambar yang disajikan terlalu banyak dan mengakibatkan 13 subjek (4,53%) merasa bosan.

Pemilihan aitem selain berdasarkan koefisien korelasi aitem-total, juga menggunakan pertimbangan komposisi aspek atau komponen yang diukur oleh skala tersebut (Azwar, 1994). Berbeda dengan

alat kepekaan terhadap humor yang disusun Eysenck dan Wilson (1982), yang membagi alat tersebut menjadi empat kategori humor, alat yang disusun oleh peneliti tidak membatasi kategori humor. Meskipun demikian, sebanyak 58 subjek (20,21%) menyatakan bahwa gambar kartun dengan latar belakang permainan sepakbola tidak disukai subjek, terutama subjek wanita. Mereka mengatakan bahwa mereka kurang mengerti "jalan cerita" gambar tersebut, menganggap gambar tersebut terlalu rumit. Selain itu sebagian subjek juga mengatakan bahwa gambar tersebut perlu dikurangi. Kritik dan saran subjek tersebut perlu diperhatikan, mengingat bahwa memang gambar kartun dengan latar belakang permainan sepakbola merupakan gambar terbanyak dibanding dengan gambar lainnya yaitu 19 gambar (24,68%). Adanya dominasi ini juga menyebabkan 39 subjek (13,59%) berkomentar bahwa kartun yang ditampilkan kurang bervariasi. Selain itu 17 subjek (5,92%) pernah melihat gambar atau tema gambar tersebut, sehingga mempengaruhi penilaian terhadap tingkat kelucuan gambar.

Komentar subjek yang lain adalah gambar cukup bagus (15 subjek/ 5,23%), gambar lucu (9 subjek/3,14%), gambar kurang lucu (4 subjek/1,39%). Selain itu mereka mengusulkan gambar dibuat sendiri (3 subjek/1,05%), gambar berwarna (13 subjek/4,53%), gambar disertai suara (4 subjek/1,39%).

Dari cara penyajian pada penelitian tersebut, lebih kurang 9 subjek (3,14%) mengatakan bahwa jumlah subjek ketika pengambilan data terlalu banyak; sebanyak 13 subjek (4,53%) menyarankan penyajian secara individual. Komentar lain diberikan oleh 14 subjek (4,88%) yang mengatakan bahwa waktu penayangan terlalu cepat,

tetapi 3 subjek berpendapat bahwa waktu penyayangan tersebut terlalu lambat.

Berkaitan dengan cara penyajian gambar, pada beberapa kali pengambilan data subjek berjumlah lebih dari 20 orang (batasan jumlah subjek yang direncanakan), sehingga jarak mereka duduk dengan layar OHP agak/cukup jauh. Hal ini mengakibatkan 47 subjek (16,38%) mengatakan bahwa gambar kurang jelas atau gambar kurang besar (30 subjek/10,45%).

Dari komentar-komentar subjek di atas, maka apabila alat ini akan dipakai kembali perlu memperhatikan jumlah gambar yang disajikan, tema gambar, maupun cara penyajian kepada subjek.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1994. Seleksi Aitem dalam Penyusunan Skala Psikologi. *Buletin Psikologi*, th. II, no. 2, Desember, 26 – 33.
- Azwar, S. 1995. Reliabilitas dan Validitas Aitem. *Buletin Psikologi*, th. III, no. 1, Agustus, 19-26.
- Badrudin, R. 1996. *Humoria 2*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Encyclopedia International*. 1977. USA: Lexicon Publications, Inc.
- Eysenck, H.J. (editor). 1972. *Encyclopedia of Psychology*. New York: Herder & Herder.
- Eysenck, H.J., and Wilson, G. 1982. *Know Your Own Personality*. England: Penguin Books, Ltd.
- Gatra. 1997. Laporan Utama. No. 6 th IV, 27 Desember, h. 21-22. Jakarta.
- Hadi, T. 1997. *Humoria 5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hasanat, N.U. 1996. Pelatihan Ekspresi Wajah Positif untuk Mengurangi Depresi. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Hasanat, N.U., Utami, M.S., dan Ramdhani, N. 1996. Pelatihan Ekspresi Wajah Positif untuk Menangani Gangguan Depresi: Suatu Pendekatan Individual. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Hodgkinson, L. 1991. *Smile Therapy. How Smiling and Laughter Can Change Your Life*. London: Mcdonald & Co. Pub., Ltd.
- Kompas*. 1998. Pasien Baru Psikiatri Bermunculan. Sabtu, 7 Februari, h. 15. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuncoro, H. 1997. *Bola Ria 1*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kuncoro, H. 1997. *Bola Ria 2*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kustana, J. 1996. *Humoria 3*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lefcourt, H.M., Davidson-Katz, K., Kueneman, K. 1990. Humor and Immune-system functioning. *Humor 3* – 3, 305-321.
- Levine, J. 1956. Responses to Humor. *Scientific American*, Vol. 194, No. 6, 31-35.
- Martin, R.A. and Lefcourt, H.M. 1983. Sense of Humor as a Moderator of the Relation Between Stressor and Moods. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 45, No. 6, 1313-1324.
- Martin, R.A., and Lefcourt, H.M. 1984. Situational Response Questionnaire: Quantitative Measure of Sense of Humor. *Journal of Personality and*

- Social Psychology*, Vol. 47, No. 1, 145-155.
- McGhee, P.E., and Panoutsopoulou, T. 1990. The Role of Cognitive Factors in Children's Metaphor and Humor Comprehension. *Humor* 3 - 4, 379-402.
- Munandar, S.C.U. 1996. Humor: Makna Pendidikan dan Penyembuhan. Suatu Tinjauan Psikologis. *Makalah Seminar Humor Nasional*. Semarang.
- Nilsen, D.L.F. 1993. *Humor Scholarship: A Research Bibliography*. London: Greenwood Press.
- Riyadi, R. 1997. *Humoria 4*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S.W. 1996. Aspek Psiko-sosial dari Humor. *Makalah Seminar Humor Nasional*. Semarang.
- Suprana, J. 1996. *Humoria 1*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yee K. W. dan Othman, A.H. 1992. Perasaan Humor (Sense of Humor) sebagai Penyederhana dalam Hubungan di antara Tekanan Hidup dengan Kemurungan di Kalangan Pelajar. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 8, 39-55.